

The Application of the Authentic Learning Model in Improving Fiqh Learning Achievement

Heri¹, Ach Fajri Zain², Nila Aula Fina³, Ach Tajudin⁴, Nur Halimah⁵

Universitas Islam Madura^{1,2,3,4,5}

*E-mail: heri.student@uim.ac.id¹, achfajrizain.student@uim.ac.id², nilaaulafina.student@uim.ac.id³, achtajudin.student@uim.ac.id⁴, nurhalimah.student@uim.ac.id⁵

Abstract

This study aims to determine the Application of the Authentic Learning Model in Improving Fiqh Learning Achievement at Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri, Srambah Village, Proppo District, Pamekasan Regency. This research is motivated by the low academic performance of students in the subject of Fiqh, which is caused by a passive learning approach, teacher-centered methods, and a lack of real learning experiences. This condition makes students less motivated, less active, and have difficulty understanding the connection between the subject matter and everyday life. This model is expected to create an active, contextual, enjoyable, and meaningful learning atmosphere, thereby improving students' academic performance. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out thru observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasa, Fiqh subject teachers, and students as the main data sources. Data analysis was conducted thru the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the implementation of the Authentic Learning model in Fiqh education can improve students' performance, participation, and understanding. Students appear more active, enthusiastic, and able to relate the material to real-life experiences in their daily lives. Improvements are also seen in the students' learning evaluation results after this teaching model was implemented. Supporting factors for success include institutional support, facilities and infrastructure, teacher guidance and mentoring, teacher mastery of the material, and student engagement in the learning process. As for the inhibiting factors, they include the low level of student discipline, limited learning time, differences in students' ability to understand the material contextually, and the shyness of some students in expressing their opinions in class.

Keywords: Authentic Learning, Academic Achievement, Fikih.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat madrasah memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter keislaman peserta didik. Salah satu elemen terpenting dalam struktur PAI adalah mata pelajaran fikih, karena menyajikan ajaran-ajaran Islam yang bersifat praktis, seperti ibadah dan muamalah. Fikih tidak hanya mengajarkan hukum Islam sebagai konsep teoritis, tetapi juga membentuk cara berpikir dan berperilaku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran fikih tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari keterlibatan emosional dan praksis siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata mereka.

Dalam implementasinya, mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Srambah kini telah menerapkan model pembelajaran authentic learning. Melalui penerapan model ini,

siswa tidak lagi hanya menerima materi secara teoritis, tetapi diarahkan untuk mengaitkan pembelajaran fikih dengan realitas keseharian mereka. Proses pembelajaran yang semula bersifat satu arah dan menekankan hafalan kini diperkaya dengan berbagai aktivitas nyata, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, praktik ibadah, serta refleksi personal yang membuat siswa lebih aktif terlibat.

Berdasarkan hasil observasi dan tanggapan siswa, mereka mengaku lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan dalil, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran yang variatif membuat siswa lebih antusias, mengurangi rasa jenuh, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, transfer nilai-nilai fikih menjadi lebih optimal, sesuai dengan hakikatnya sebagai ilmu yang praktis.

Perubahan pendekatan ini juga tercermin pada prestasi belajar siswa. Data ulangan harian dan evaluasi semester menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar, dengan semakin banyak siswa yang mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tidak hanya aspek kognitif yang meningkat, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, di mana siswa tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran serta mampu mengaitkan materi fikih dengan kehidupan aktual mereka sebagai remaja muslim.

Hal ini membuktikan bahwa penerapan authentic learning telah menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru berperan bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mempraktikkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan nyata. Dengan strategi ini, pembelajaran fikih tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga benar-benar hidup dalam keseharian siswa.

Dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Srambah telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman otentik melalui model pembelajaran Authentic Learning. Penerapan model ini terbukti relevan dengan tuntutan zaman serta sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Dalam praktiknya, authentic learning mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan yang mencerminkan dunia nyata, seperti studi kasus keagamaan, praktik ibadah, diskusi kelompok, hingga refleksi pribadi terhadap materi fikih. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret.

Menurut Ichsan dan Mujawazah authentic learning merupakan pendekatan yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman riil siswa, serta memfasilitasi pemahaman yang mendalam melalui tugas-tugas berbasis dunia nyata dan kerja kolaboratif. Model ini diyakini mampu membangun jembatan antara teori dan praktik, antara teks fikih dan realitas sosial keagamaan siswa. Sehingga, pembelajaran fikih tidak lagi dipahami sebagai hafalan hukum-hukum formal, melainkan sebagai proses memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa madrasah.

Pendekatan Authentic Learning juga memiliki koherensi teologis dengan prinsip dasar pendidikan Islam. Dalam Islam, ilmu ('ilm) tidak dapat dilepaskan dari amal ('amal), sehingga memahami fikih harus dibarengi dengan praktik nyata. Dengan demikian, model ini secara konseptual sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran fikih di madrasah, yang tidak hanya membentuk kognisi keislaman, tetapi juga membangun karakter melalui pengalaman langsung. Konsep pembelajaran autentik menempatkan siswa pada situasi belajar yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan mampu menerapkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mahmudi menunjukkan bahwa penggunaan variasi pembelajaran berbasis autentik mampu meningkatkan prestasi belajar fikih secara signifikan di lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran yang melibatkan tugas-tugas berbasis kehidupan nyata mendorong siswa untuk tidak sekadar memahami isi materi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa authentic learning berpengaruh positif terhadap pembentukan makna personal siswa terhadap materi fikih. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam pembelajaran fikih di madrasah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan kondisi di MTs Al-Hasan Putri, di mana guru telah memahami dan berhasil menerapkan model pembelajaran authentic learning dalam pembelajaran fikih. Guru di madrasah ini tidak hanya menguasai konsep authentic learning, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan kurikulum nasional. Melalui penerapan ini, guru merancang kegiatan belajar yang kontekstual, seperti studi kasus hukum fikih, praktik ibadah, simulasi, dan diskusi kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna. Perangkat pembelajaran yang mendukung pun telah digunakan secara maksimal untuk menumbuhkan keterlibatan aktif siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi fikih karena langsung dikaitkan dengan realitas keseharian mereka. Selain itu, siswa tampak lebih antusias, aktif berkolaborasi, dan mampu merefleksikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan nyata. Hal ini menandakan bahwa guru tidak lagi terbatas pada metode konvensional yang hanya menekankan hafalan, melainkan sudah berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman otentik. Dengan demikian, authentic learning di MTs Al-Hasan Putri tidak lagi sekadar wacana, tetapi telah menjadi praktik nyata dalam proses pembelajaran fikih.

Dalam konteks MTs Al-Hasan Putri Srambah, penerapan model ini menjadi sangat penting mengingat banyak siswa berasal dari latar belakang masyarakat tradisional dengan aktivitas keagamaan yang kuat. Model pembelajaran yang mengaitkan materi fikih dengan praktik keagamaan sehari-hari akan mempermudah mereka dalam memahami dan menginternalisasi materi. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata, seperti praktik wudu, salat berjamaah, dan simulasi muamalah, dapat membantu siswa memahami fikih secara fungsional. Di sinilah peran authentic learning sangat signifikan, yaitu menghubungkan apa yang dipelajari dengan apa yang dialami siswa setiap hari.

Keterkaitan antara konteks kehidupan siswa dan materi fikih dalam authentic learning juga dibahas oleh Puningsi yang meneliti implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih di madrasah aliyah. Ia menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual lebih aktif berdiskusi dan menunjukkan sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan mengangkat tema-tema lokal dan kehidupan nyata siswa, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran fikih akan lebih berhasil bila dikemas dalam aktivitas yang mencerminkan realitas kehidupan siswa.

Model authentic learning menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menyusun aktivitas pembelajaran yang kaya pengalaman. Aktivitas seperti bermain peran dalam jual beli, observasi praktik ibadah, atau membuat proyek sosial keagamaan merupakan bentuk dari pembelajaran otentik yang dapat diterapkan dalam fikih. Listrianti dan Hidayah menegaskan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kontekstual siswa terhadap materi fikih. Mereka menjadi lebih aktif dalam mengeksplorasi, bertanya, dan membandingkan hukum-hukum Islam dengan realitas yang mereka temui.

Namun demikian, penerapan authentic learning tidak lepas dari tantangan. Selain keterbatasan kemampuan guru, masalah lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurikulum yang padat, dan kurangnya media belajar yang mendukung pembelajaran kontekstual. Tidak semua guru memiliki kreativitas dan sumber daya untuk merancang aktivitas otentik yang sesuai dengan capaian pembelajaran fikih. Maka dibutuhkan studi lapangan yang secara mendalam menggambarkan realitas implementasi model ini, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Hal ini penting agar model ini dapat diadaptasi secara realistis sesuai kondisi madrasah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muzaini dan Fadhilah strategi pembelajaran kontekstual pada fikih dapat membentuk siswa yang mampu memahami hukum Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara praktikal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara praktis bagi guru dan madrasah, tetapi juga secara teoretis dalam mengembangkan paradigma pembelajaran fikih yang berbasis pengalaman dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menjadi upaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pembelajaran yang selama ini masih dirasakan oleh siswa dan guru.

Dengan memahami secara mendalam bagaimana siswa merespons model pembelajaran autentik, guru dapat mendesain ulang pendekatan yang lebih partisipatif dan menyentuh aspek kehidupan mereka. Selain itu, evaluasi terhadap kendala dan kekuatan model ini akan menjadi dasar yang kuat bagi pengambilan kebijakan pembelajaran di tingkat madrasah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran fikih yang lebih kontekstual, inovatif, dan membumi. Tidak hanya untuk meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga untuk membentuk generasi muslim yang cerdas, reflektif, dan berorientasi amal.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat kata-kata tersendiri melalui wawancara. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada data yang di dapatkan secara langsung dilapangan. Selain itu penelitian kualitatif berusaha mengangkat secara ideografis berbagai fenomena dan realitas sosial.

Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan berupa angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selengkapnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis datanya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada subjek penelitian sesuai dengan yang ada di fokus penelitian.

Sumber data utama kata-kata dan tindakan yang diamati atau di wawancarai. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio, pengambilan foto. Adapun sumber data yang kedua bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dan arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Agar peneliti mendapatkan data yang lebih valid dan akurat, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu interview/ wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Melis and Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Melalui analisis data inilah informasi yang dikumpulkan menjadi lebih bermakna.

Dalam menganalisis data peneliti mengikuti beberapa tahap yaitu Reduksi Data (Reduction Data), Penyajian Data (Display Data) dan Kesimpulan dan Verifikasi Data / Conclusion drawing/ verification / (Verification).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun teknik uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah Perpanjangan Pengamatan, meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian, triangulasi, analisis kasus negative dan mengadakan member check

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Authentic Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

Penerapan model pembelajaran Authentic Learning memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Fikih. Model ini dipilih karena mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, menumbuhkan

keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Guru secara sadar memilih model ini berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan siswa di kelas serta efektivitasnya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran seperti rendahnya pemahaman konseptual, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta kesulitan siswa dalam mengaplikasikan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan model **Authentic Learning** dilakukan dengan menghadirkan situasi dan permasalahan yang nyata, mengajak siswa untuk melakukan observasi, diskusi kelompok, simulasi praktik ibadah, hingga studi kasus, dilanjutkan dengan refleksi kelas sebagai bentuk penguatan materi.

Penerapan model ini didukung penuh oleh pihak madrasah sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka dan inovasi pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa merespons model ini dengan antusias karena mereka merasa lebih terlibat, termotivasi, dan terbantu dalam memahami materi melalui praktik langsung dan diskusi bersama teman. Dengan demikian, model pembelajaran **Authentic Learning** terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar dan kualitas interaksi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Model Pembelajaran Authentic Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri

1) Faktor Pendukung

faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *authentic learning* ini. Pertama, kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Kedua, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam bertanya, berpendapat, maupun berpartisipasi dalam praktik langsung. Faktor berikutnya adalah penguasaan materi dan kemampuan komunikasi guru yang baik, sehingga mampu menyampaikan pembelajaran secara jelas dan menarik. Dan terakhir, partisipasi aktif siswa yang konsisten dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif, sehingga berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar Fikih di madrasah tersebut.

2) Faktor Penghambat

pelaksanaan model pembelajaran *authentic learning* di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri menghadapi beberapa hambatan signifikan. Hambatan tersebut meliputi kurangnya kedisiplinan dan keterlibatan aktif sebagian siswa, rendahnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kurangnya fokus sebagian siswa saat guru tidak melakukan pengawasan secara intensif. Dengan demikian, keberhasilan penerapan *authentic learning* sangat bergantung pada kesiapan siswa, pengelolaan waktu yang efektif, serta pendampingan guru yang berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pembahasan

a. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Authentic Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Hasan Putri, Desa Srambah, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, dengan fokus pada penerapan model pembelajaran *authentic learning* dalam mata pelajaran Fikih. Subjek penelitian melibatkan guru mata pelajaran Fikih, kepala madrasah, serta peserta didik dari berbagai jenjang kelas sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses implementasi dan dampaknya terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, model pembelajaran authentic learning terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Model ini menekankan pembelajaran yang berlandaskan pada konteks kehidupan nyata dan permasalahan otentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan kegiatan belajar dengan pengalaman langsung, seperti praktik ibadah, simulasi kasus fikih, hingga pengamatan di lingkungan masyarakat yang terkait dengan hukum Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi siswa, bukan sekadar penyampai materi. Proses pembelajaran diawali dengan pemaparan masalah yang relevan dengan materi fikih, diikuti diskusi kelompok, kajian literatur, dan praktik langsung. Tahap evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi melalui tes tertulis, tetapi juga mengamati keterampilan praktik dan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep fikih dengan realitas kehidupan.

Menurut penelitian Suhirman et al. model authentic learning secara signifikan meningkatkan *critical thinking skills* dan motivasi belajar siswa karena memberikan tantangan yang bermakna dan relevan. Dalam konteks mata pelajaran Fikih, hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, keberanian bertanya, serta meningkatnya nilai ujian baik formatif maupun sumatif.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan Hasanah yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan kesadaran nilai dan membentuk sikap positif siswa terhadap ajaran agama. Hasil belajar yang meningkat di MTs Al-Hasan Putri tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

Lingkungan belajar yang diciptakan melalui model ini bersifat kolaboratif, menuntut keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil, kerja lapangan, dan presentasi hasil kajian menjadi bagian integral dari proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat monoton, tetapi interaktif dan menantang, sehingga meminimalkan kejenuhan belajar.

Penerapan authentic learning di MTs Al-Hasan Putri juga mendapat dukungan dari pihak madrasah, termasuk penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi sederhana, serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini penting karena keberhasilan model pembelajaran inovatif sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dukungan institusi pendidikan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran authentic learning diharapkan tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa authentic learning berperan besar dalam meningkatkan prestasi belajar Fikih. Tidak hanya memberikan pemahaman konseptual yang lebih kuat, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan aplikatif yang relevan, sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan nyata sesuai prinsip-prinsip syariat Islam. Penerapan model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan etika.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Authentic Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Fikih, serta peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran authentic learning dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata

pelajaran Fikih. Sejumlah faktor mendukung keberhasilan penerapan model ini, namun juga terdapat hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Faktor Pendukung

a) Dukungan Lembaga

Dukungan lembaga madrasah merupakan faktor fundamental dalam keberhasilan penerapan model *authentic learning* pada mata pelajaran Fikih. Pihak lembaga yang memberikan fasilitas memadai, seperti ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif, perpustakaan dengan literatur keislaman terkini, serta sarana praktik ibadah yang lengkap, akan membantu siswa mengalami proses belajar yang lebih nyata dan bermakna. Selain itu, ketersediaan teknologi pembelajaran seperti LCD, internet sekolah, dan perangkat multimedia juga sangat berkontribusi dalam menghadirkan kasus-kasus fikih kontemporer yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti zakat digital, transaksi daring, maupun permasalahan muamalah modern lainnya.

Dukungan administratif dari kepala madrasah berupa kebijakan fleksibel terhadap metode pembelajaran inovatif juga menjadi bentuk nyata komitmen lembaga. Lingkungan madrasah yang kondusif, budaya religius yang kuat, dan adanya kerjasama antara guru, komite, serta orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang memudahkan implementasi *authentic learning*. Penelitian Rahman & Sartika menunjukkan bahwa dukungan lembaga dan fasilitas sekolah menjadi salah satu determinan penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri, penguatan dukungan institusional sangat penting agar *authentic learning* berjalan maksimal.

b) Dukungan Sarana dan Prasarana Madrasah

Ketersediaan sarana dan prasarana madrasah merupakan faktor penting dalam menunjang penerapan *authentic learning* pada pembelajaran Fikih, karena tanpa adanya ruang praktik, mushalla madrasah, kitab-kitab fikih, dan fasilitas multimedia, pembelajaran akan terkesan teoritis dan kurang aplikatif; di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri, keberadaan mushalla sekolah, perlengkapan ibadah, serta ruang belajar yang kondusif memudahkan guru untuk menghadirkan pembelajaran berbasis praktik nyata, seperti simulasi shalat, praktik wudhu, zakat fitrah, hingga studi kasus jual beli sederhana; sarana tersebut menjadikan siswa lebih aktif terlibat, termotivasi, dan mampu menghubungkan materi fikih dengan realitas kehidupan.

Penelitian menegaskan bahwa fasilitas belajar yang memadai berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan model *authentic learning*, sebab siswa merasa lebih mudah memahami materi dan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dengan demikian, dukungan sarana dan prasarana madrasah tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga sebagai media yang menghadirkan pengalaman belajar otentik, sehingga meningkatkan prestasi belajar Fikih siswa secara nyata.

c) Arahan dan bimbingan guru

Selain kreativitas, arahan dan bimbingan guru merupakan faktor pendukung penting dalam pembelajaran *authentic learning*. Guru harus bersikap sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi, dengan cara mendampingi siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan nyata yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran Fikih, guru tidak hanya menjelaskan aturan-aturan syariah, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami makna ibadah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan yang diberikan secara konsisten membuat siswa lebih percaya diri, terbiasa bertanya, dan terdorong untuk mengaitkan materi dengan konteks mereka. Proses ini membentuk kesadaran religius sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

d) Penguasaan materi oleh guru

Penguasaan materi Fikih oleh guru juga sangat menentukan keberhasilan *authentic learning*. Guru yang memahami isi fikih secara mendalam dapat menjawab pertanyaan siswa dengan baik, mengaitkan materi dengan isu kontemporer, serta memberikan arahan yang jelas dalam praktik pembelajaran. Misalnya, guru yang menguasai persoalan zakat digital, transaksi

online, atau fiqh muamalah modern, mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan terkini. Sebaliknya, guru yang kurang menguasai materi akan kesulitan memberikan arahan saat siswa dihadapkan pada kasus nyata, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Karena itu, kompetensi akademik guru harus terus ditingkatkan agar mampu menjadi rujukan utama bagi peserta didik.

Penguasaan materi Fikih oleh guru merupakan salah satu faktor fundamental dalam penerapan model *authentic learning*. Guru yang memiliki kompetensi akademik yang kuat tidak hanya mampu menjawab pertanyaan siswa secara tepat, tetapi juga bisa menghubungkan teori dengan realitas kehidupan modern seperti zakat digital atau transaksi daring. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Sebaliknya, kelemahan penguasaan materi akan menghambat proses pembelajaran dan mengurangi efektivitas penerapan *authentic learning*. Dengan demikian, peningkatan kompetensi akademik guru melalui pelatihan, penelitian, dan pengembangan profesional menjadi suatu keharusan agar tujuan pendidikan Fikih tercapai secara optimal.

e) Keaktifan siswa

Model *authentic learning* hanya dapat berjalan dengan baik jika siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini mencakup partisipasi dalam diskusi, praktik langsung, bertanya, memberikan pendapat, hingga melakukan refleksi atas pengalaman belajar mereka. Tanpa keaktifan siswa, pembelajaran akan kembali pada pola konvensional yang pasif. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong interaksi, kebebasan berpendapat, serta kolaborasi antarsiswa. Dalam praktik di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri, siswa yang aktif menunjukkan peningkatan prestasi yang signifikan karena keterlibatan mereka dalam membangun pengetahuan membawa pemahaman yang lebih mendalam.

Keaktifan siswa merupakan faktor inti dalam keberhasilan penerapan model *authentic learning*. Melalui keterlibatan aktif seperti berdiskusi, praktik langsung, dan refleksi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendorong partisipasi, interaksi, dan kolaborasi. Hasil penerapan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri menunjukkan bahwa siswa yang aktif mampu mencapai peningkatan prestasi yang signifikan, membuktikan bahwa *authentic learning* efektif dalam membangun pemahaman mendalam serta keterampilan kontekstual.

2) Faktor Penghambat

a) Tingkat Kedisiplinan Siswa Masih Rendah

Dalam penerapan model pembelajaran *authentic learning* pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan, salah satu hambatan utama adalah tingkat kedisiplinan siswa yang masih rendah.

Kedisiplinan merupakan faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis autentik, karena model ini menuntut keterlibatan aktif, tanggung jawab, serta keteraturan siswa dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum terbiasa menjaga ketertiban di dalam kelas, misalnya berbicara sendiri saat guru menjelaskan, kurang fokus dalam mengikuti instruksi, dan bahkan menunda-nunda tugas yang diberikan. Kondisi ini membuat jalannya pembelajaran menjadi kurang kondusif dan menimbulkan suasana yang tidak mendukung proses berpikir kritis maupun kegiatan diskusi kelompok.

Dalam konteks *authentic learning*, perilaku seperti ini dapat menghambat proses refleksi, simulasi, maupun praktik kontekstual yang seharusnya menjadi inti pembelajaran. Lebih jauh lagi, rendahnya kedisiplinan berimplikasi pada keterlambatan pencapaian target kompetensi dasar Fikih yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kedisiplinan berhubungan erat dengan hasil belajar siswa; tanpa disiplin yang baik, siswa kesulitan mencapai prestasi yang optimal meskipun metode pembelajaran yang digunakan sudah inovatif. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing,

mengarahkan, dan memberikan reinforcement yang tepat agar siswa termotivasi menjaga kedisiplinan selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Rendahnya motivasi belajar sebagian siswa

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Authentic learning menuntut keterlibatan aktif siswa, baik dalam diskusi, praktik langsung, maupun refleksi terhadap pengalaman belajar. Namun, sebagian peserta didik menunjukkan kecenderungan pasif, hanya menunggu arahan guru tanpa adanya inisiatif untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Pada pembelajaran fikih, hal ini tampak ketika siswa kurang antusias mengikuti simulasi ibadah atau praktik muamalah sederhana yang disediakan guru. Rendahnya motivasi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman akan relevansi materi dengan kehidupan mereka, pandangan bahwa fikih hanya sekadar teori hukum, serta kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga untuk mendukung kegiatan belajar berbasis praktik.

Kondisi tersebut membuat proses authentic learning berjalan kurang efektif karena inti dari model ini terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Ketika siswa tidak menunjukkan motivasi, pembelajaran kembali bergeser ke arah konvensional yang pasif. Penelitian Rohmah) menegaskan bahwa faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar merupakan kendala signifikan dalam mengoptimalkan pembelajaran kontekstual di madrasah. Kurangnya dorongan intrinsik dari siswa membuat mereka kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga potensi penerapan metode kontekstual tidak dapat tercapai secara maksimal. Hal ini diperparah dengan masih terbatasnya pemahaman siswa mengenai relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, yang berakibat pada berkurangnya partisipasi kelas.

c) Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Memahami Konsep Fikih

Hambatan berikutnya dalam penerapan model pembelajaran authentic learning pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri adalah adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep fikih. Kondisi kemampuan ini sangat terlihat dalam kelas, di mana terdapat siswa yang cepat menangkap materi, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami istilah-istilah hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Perbedaan ini menyebabkan proses diskusi tidak berjalan seimbang; siswa yang lebih pandai cenderung mendominasi, sedangkan yang lain bersikap pasif. Authentic learning menekankan kolaborasi, eksplorasi kasus nyata, dan pengambilan keputusan berdasarkan konteks, namun jika ada kesenjangan pemahaman, tujuan pembelajaran sering kali tidak tercapai secara maksimal. Guru juga menghadapi tantangan dalam membagi perhatian, karena harus memberikan pendampingan lebih pada siswa dengan kemampuan rendah tanpa mengurangi kesempatan siswa berkemampuan tinggi untuk mengembangkan potensinya. Situasi ini terkadang menimbulkan frustrasi bagi siswa yang lambat belajar, sementara siswa yang lebih cepat merasa bosan jika pembelajaran terhambat.

Hal ini diperburuk oleh perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan, yang memengaruhi kesiapan awal siswa dalam memahami materi fikih. Beberapa siswa mendapat dukungan penuh dari keluarga dalam praktik ibadah sehari-hari, sedangkan sebagian lainnya kurang terbiasa sehingga lebih sulit mengikuti pembelajaran autentik. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan siswa ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi guru dengan strategi diferensiasi pembelajaran, bimbingan personal, serta pendekatan kolaboratif agar semua siswa dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat yang setara dari penerapan authentic learning.

d) Keterbatasan waktu pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi tantangan serius dalam implementasi authentic learning. Model pembelajaran ini membutuhkan proses yang panjang, mulai dari perencanaan, pelaksanaan praktik, hingga tahap refleksi yang menyeluruh. Dalam mata pelajaran fikih, kegiatan seperti praktik wudhu, shalat berjamaah, simulasi jual beli, hingga diskusi kasus kontemporer tidak dapat dilakukan secara tergesa-gesa karena memerlukan penghayatan mendalam dari peserta didik.

Akan tetapi, jadwal pelajaran yang padat dan alokasi waktu yang terbatas membuat guru sering kali kesulitan menjalankan seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Sebagai akibatnya, banyak guru yang memilih untuk kembali pada metode ceramah agar seluruh materi kurikulum dapat tercakup dalam waktu yang tersedia. Hal ini tentu berlawanan dengan prinsip authentic learning yang menekankan keterlibatan nyata siswa dalam proses pembelajaran. Keterbatasan waktu ini berdampak langsung pada rendahnya efektivitas pembelajaran, karena siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman. Fauzi menekankan bahwa keterbatasan jam pelajaran di madrasah membuat implementasi model pembelajaran berbasis praktik sering kali terhambat, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan penguasaan keterampilan ibadah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Authentic Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Hasan Putri Desa Srambah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan”*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Authentic Learning terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam proses belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam menerapkan materi fiqih pada praktik sehari-hari. Model ini juga berkontribusi pada penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang.

Keberhasilan penerapan model ini ditunjang oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain dukungan lembaga yang memberikan fasilitas memadai, Ketersediaan sarana dan prasarana, penguasaan materi yang baik, serta kemampuan memberikan bimbingan yang konsisten kepada siswa. Antusiasme siswa yang tinggi, serta keaktifan dalam berdiskusi maupun praktik mendukung keberhasilan pembelajaran autentik ini. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, suasana belajar menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Hambatan tersebut antara lain tingkat kedisiplinan siswa yang masih rendah, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami konsep fiqih, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam manajemen kelas dan pengelolaan pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran Authentic Learning dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar Fiqih. Model ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan kurikulum, tetapi juga mampu membekali siswa dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, tujuan penelitian, yakni mengetahui efektivitas penerapan model, faktor pendukung, serta faktor penghambatnya, telah tercapai sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Daftar Rujukan

- Ichsan, A. S., & Mujawazah, M. (2022). Authentic Assessment on Fiqh Subjects at Class XI Iik 2 MA Al Ma’had An-Nur Bantul. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2).
- Muzaini, M. C., & Fadhilah, N. (2022). Strategi Kontekstual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 66–78.
- Sari, E. D. K., & Mahmudi, I. (2019). The Effect of Authentic Assessment and Teaching Variation Toward Fiqih Learning Outcomes. *Jurnal At-Ta’dib*.
- Hidayati, S. N., Ichsan, A. S., & Mujawazah, M. (2022). Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Daring Fiqih. *Edunesia*, 2(2).
- Puningsi, L. (2024). Studi Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. *Reflection: Islamic Education Journal*, 3(1).
- Kementerian Agama RI. (2013). *Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah*

- Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Anggraeni, N. (2019). Pengaruh authentic learning berbasis lingkungan terhadap kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah IPA siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Muntilan. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Maria, Ulfa. (2024). Pengaruh model pembelajaran authentic learning terhadap pemahaman konsep IPAS peserta didik kelas V di MIN 8 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Wibawa, R., & Lukitasari, D. (2020). Pengaruh penggunaan model pembelajaran otentik terhadap motivasi belajar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 123–132.
- Narti, Sri. Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Deepublish, 2019.
- Hamdan, Muhammad. „Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palangka Raya Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 1438 H/2016 M“, N.D., 131.
- Moh Zaiful Rosyid, I.PrestasiBelajar. LiterasiNusantara,n.d.
- Parnawi,Afi.Psikologi Belajar.Deepublish,2019.
- Malinda. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru Ekonomi SMA: Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Malinda, 2018.
- Hanandini, D. A. (2019). Strategi every one is a teacher here dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo. Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Kurniawati, N., Tamyiz, & Sarpendi. (2021). Upaya guru mata pelajaran Fikih dalam pengembangan spiritual siswa kelas VII D MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2020/2021. Ar-Royhan: *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 22–34.
- Murtopo, B. A. (2022). Penggunaan multimedia pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. Skripsi, IAINU Kebumen.
- Iriani, A. P. (2020). Hubungan Minat Belajar Fikih dengan Pengalaman Ibadah Mahdah Siswa Madrasah Tsanawiyah As-Syafi'iyah Bukit Duri Jakarta Selatan. UIN Syarif Hidayatullah
- Ilahi, A. N. (2020). Pengaruh Upaya Guru Fikih terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Berjama'ah Siswa Kelas VIII di MTs Jam'iyatul Khair Ciputat Timur [Skripsi, UIN Jakarta].
- Nuraini, I. (2022). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTs Annajah Jakarta Selatan [Skripsi, UIN Jakarta].
- Julia, J., dkk. *Prosiding Seminar Nasional “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT” dan Pelatihan “Berpikir Suprarasional”*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.
- Ardiansyah, R., & Lestari, D. (2020). Implementasi authentic learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Suhrman, A., Rahman, T., & Putra, B. (2022). The effect of authentic learning on students' critical thinking skills. *International Journal of Instruction*, 15(1), 237–254.
- Rahman, T., & Sartika, D. (2024). Pelaksanaan Model Pembelajaran Autentik (Authentic Learning) pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 1 Padang Panjang Barat. *Jurnal Pendidikan Al-Ashlah*, 8(1), 45–58.
- Fitriani, N., & Syamsuddin, A. (2023). Kompetensi akademik guru dalam penerapan authentic learning pada pembelajaran PAI. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Nugraha, P., Utami, R., & Rahman, A. (2024). Strategi diferensiasi pembelajaran Fikih di kelas heterogen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*,
- Rohmah, S. (2020). Faktor internal motivasi belajar sebagai kendala dalam pembelajaran kontekstual di madrasah.
- Fauzi, A. (2019). Implementasi model pembelajaran praktik keterampilan ibadah di madrasah: Kendala dan solusi.

Acknowledgment

Kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga *jazakumullah Khoirul jaza'* kepada::

1. Nyai Hj. Farida hefni selaku pengasuh PP. Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.
2. Bapak Ahmad, S. Ag, M. Pd selalu Rektor Universitas Islam Madura Pamekasan
3. Bapak Atnawi, S. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Madura
4. Bapak Syamsul Rijal, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai pembimbing.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap guru yang telah membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan hasil mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
6. Segenap pengelola dan keluarga besar MTS AL-HASAN PUTRI khususnya kepada Kepala Madrasah, Guru Mapel Fikih yang telah mengizinkan peneliti meneliti sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan penuh lewat doa, dorongan semangat maupun kebersamaan dan kepada sahabat-sahabat seperjuangan prodi PAI.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, *Amin ya robbal alamin.*